

**POLA KOMUNIKASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN  
KOHEсивITAS KELOMPOK PAGUYUBAN  
(STUDI PADA PAGUYUBAN ETNIS SUNDA BABUL AKHIRAT DI KOTA  
BATAM)**

**Ageng Rara Cindoswari<sup>1)</sup>, Annisa Risecha Junep<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

<sup>2)</sup>Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

Email : cindoswari@gmail.com

*Abstract*

*The purpose of this study are: (1) Understanding the picture (description) communication patterns that exist in the community social groups babul hereafter in the city of Batam. (2) Determine what leadership style that is used by leaders in the community social groups babul akhirat in the city of Batam. (3) Understand the leadership styles used by the leader of the group is said to effectively achieve group goals and leadership style as he sees fit to be applied according to group members. (4) Understanding the picture (description) group cohesiveness in the community social groups babul akhirat in the city of Batam. (5) Understanding the relationship between patterns of group communication with community social group cohesiveness babul akhirat in the city of Batam. In this study, the research subject is babul akhirat community consisting of management and members elected prupositive while the research object is the communication patterns and style of leadership in community cohesiveness maintain babul akhirat. This research was conducted during the four months from June 2016 to September 2016. The researchers used qualitative research methods to determine how to find, collect, process and analyze the research data. Results from this study is the communication patterns in association akhirat leads the lateral pattern and structure of communication are open network (radial personal network). Leadership style adopted by the leader of the community is participating style-leaders and communication behavior consideration.*

**Keyword:** *Communication, Social group cohesiveness, Leadership style*

## **I. PENDAHULUAN**

Kota Batam memiliki daya tarik yang tinggi bagi para pencari pekerjaan untuk datang. Perkembangan ekonomi yang pesat berdampak pada hadirnya migran yang berdatangan untuk mencari pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap kependudukan dan permukiman di Kota Batam. Terdapat beberapa etnis pendatang yang memiliki

jumlah cukup banyak di Kota Batam seperti Padang, Batak, Jawa, Sunda, Bali dan Flores. Bercampurnya berbagai etnis di Kota Batam setidaknya terjadi persaingan sumber daya yang berujung pada sentimen-sentimen etnis dan berujung pada konflik etnis. Kondisi ini dapat dihindari oleh etnis pendatang yang memiliki perbedaan nilai dan budaya sehingga diperlukan

berbagai strategi penyesuaian diri (adaptasi) dengan masyarakat setempat yang juga memiliki nilai yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai jaringan komunikasi dan perilaku pencarian informasi dengan adaptasi etnis pendatang di Kota Batam ditemukan salah satu bentuk strategi adaptasi etnis pendatang adalah dengan membentuk dan bergabung ke dalam sebuah kelompok sosial keetnisan yang disebut dengan paguyuban. Melalui keterlibatan dalam sebuah paguyuban pendatang mengharapkan adanya wadah komunikasi dimana didalamnya terjadi pertukaran informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi dalam rangka adaptasi di daerah perantauan. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk paguyuban terutama akan dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya.

Kelompok sosial dalam hal ini termasuk paguyuban dibentuk dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Dalam hal ini penting untuk melihat bagaimana kelompok mampu mencapai tujuan kelompok dan anggotanya, selanjutnya apakah sejauh ini

pembentukan kelompok sudah efektif dalam memenuhi tujuan dan harapan anggota dan kelompoknya juga perlu untuk dicermati. Kemampuan kelompok dalam mencapai tujuannya dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional. Pada pengkajian kelompok, faktor personal dapat diamati berdasarkan karakteristik anggota kelompok, sedangkan faktor situasional dapat diamati berdasarkan ukuran kelompok, jaringan komunikasi, kohesi kelompok, kepemimpinan.

Bergabungnya sekelompok orang kedalam sebuah paguyuban tidak terlepas dari adanya interaksi sesama anggota dimana interaksi merupakan bentuk konkret dari praktek komunikasi. Sehingga dalam hal ini komunikasi merupakan ujung tombak dalam menciptakan keselarasan dan kedinamisan kehidupan berkelompok baik kelompok sosial umum maupun kelompok sosial keetnisan seperti paguyuban. Komunikasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok juga menentukan keeratn (kohesif) hubungan antara anggota kelompok sehingga dapat mempertahankan eksistensi kelompok. Komunikasi kelompok yang terjadi dapat memperlihatkan bagaimana kohesivitas itu dapat terbentuk. Kohesivitas mampu membuat anggota nyaman dan merasa terikat satu sama

lain, sehingga anggota merasa berat untuk meninggalkan ataupun mencari kelompok baru.

Menurut Wiryanto (2004: 50) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, kohesivitas merupakan kekuatan yang tarik menarik diantara anggota-anggota kelompok. Kohesivitas itu merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Rulla, 2003:92). Memahami kohesivitas dalam sebuah kelompok artinya memahami dimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, berdasarkan dimensi kohesivitas menurut Mc Shane & Glinow (2003: 449) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Forsyth (1999: 75) terdapat satu unsur yang sama dan penting yakni komunikasi dalam interaksi dan kerjasama.

Komunikasi dalam kelompok dapat ditelaah berdasarkan pola komunikasi dan juga kepemimpinan yang ada di dalam kelompok tersebut. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Djamarah (2004:1) menyatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan kohesivitas kelompok karena bentuk dan struktur aliran pesan/informasi yang dipertukarkan antar peran-peran anggota di kelompok menentukan efektivitas komunikasi dalam mencapai tujuan kelompok. Komunikasi yang efektif dengan pola komunikasi tertentu yang digunakan dalam pencapaian tujuan kelompok akan mendorong adanya keterikatan anggota kelompok dengan kelompoknya.

Kajian terhadap kelompok serta komunikasi yang terjadi dalam kelompok tersebut erat kaitannya dengan pembahasan mengenai pemimpin dan gaya kepemimpinan. Pemimpin didefinisikan sebagai ketua atau tokoh yang menjadi pusat pergerakan sebuah kelompok dalam mencapai tujuannya. Setiap pemimpin memiliki perilaku tertentu dan gaya tertentu dalam menjalankan perannya untuk mengarahkan dan mengorganisir anggotanya dalam pencapaian tujuan kelompok dan anggota. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009) tentang hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kohesivitas kelompok pada karyawan bagian instalasi gizi di rumah sakit Dr. Saiful Anwar Malang membuktikan terdapat hubungan signifikan antara kepemimpinan dengan kohesivitas, dimana gaya kepemimpinan yang dapat diidentifikasi adalah

pemimpin transaksional yang dianggap kurang baik untuk kohesivitas kelompok.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan adanya hubungan antara jaringan komunikasi dengan perilaku adaptasi etnis pendatang sunda di paguyuban babul akhirat. Ditemukan bahwa jaringan komunikasi yang terbentuk baik pada pola adaptasi secara ekonomi, sosial maupun ekonomi memunculkan sejumlah tokoh yang dijadikan sumber informasi oleh anggota paguyuban dalam memenuhi kebutuhan informasi di daerah perantauan. Berdasarkan temuan ini dapat diduga terdapat kaitan yang erat antara tokoh pemimpin yang dijadikan sumber informasi dalam jaringan komunikasi dengan proses berlangsungnya sebuah paguyuban. Pertanyaan lanjutan adalah bagaimanakah paguyuban tersebut tetap bertahan dengan melihat keeratan dan kesatuan kehidupan antar anggotanya ditengah maraknya paguyuban-paguyuban etnis lain yang ada di kota batam. Dalam hal ini peneliti menduga adanya hubungan antara keeratan (kohesivitas) paguyuban dengan kepemimpinan dan pola komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Etnis sunda di daerahnya dikenal sebagai etnis yang cenderung terbuka dengan etnis pendatang, etnis sunda di Kota Batam juga tidak sedikit jumlahnya, sebagian besar dari mereka

sudah lama menetap di Kota Batam dengan kehidupan yang mapan. Namun bagaimana sifat dan karakternya ketika mereka berada di perantauan dan bagaimana ikatan kekerabatan dalam paguyuban ini (cohesivness) menjadi sebuah strategi beradaptasi di daerah perantauan perlu digali kembali mengingat penelitian dahulu menunjukkan adanya tokoh kepemimpinan yang berperan besar dalam keberlangsungan kelompok. Ditemukan pula pemimpin di paguyuban tersebut dijadikan sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi anggotanya sehingga membentuk jaringan komunikasi tertentu. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana pola komunikasi yang dibentuk di paguyuban tersebut, bagaimana gaya dan perilaku pemimpin dalam menjalankan kehidupan berkelompok yang dapat mencapai tujuan kelompok dan anggotanya sehingga terciptanya kohesivitas dalam paguyuban tersebut.

### **1.1. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pendeskripsian profil komunikasi paguyuban dan kepemimpinan dalam kaitannya menciptakan dan memelihara kohesivitas kelompok paguyuban. Kemudian penelitian ini juga mencoba menggali profil kohesivitas serta

memahami interelasinya dengan struktur komunikasi dan gaya kepemimpinan pada paguyuban etnis sunda babul akherat

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran (deskripsi) pola komunikasi yang ada di kelompok sosial paguyuban babul akhirat di kota batam?
2. Gaya kepemimpinan apa saja yang digunakan oleh pemimpin di kelompok sosial paguyuban babul akhirat di kota batam ?
3. Sejauhmanakah gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin kelompok dikatakan efektif mencapai tujuan kelompok dan gaya kepemimpinan seperti apa yang dianggap baik untuk diterapkan menurut anggota kelompok?
4. Bagaimanakah gambaran (deskripsi) kohesivitas kelompok yang ada di kelompok sosial paguyuban babul akhirat di kota batam?
5. Bagaimana hubungan antara pola komunikasi kelompok dengan kohesivitas kelompok sosial paguyuban babul akhirat di kota batam?

### **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.

Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif

berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan atau menggambarkan pola komunikasi dan gaya kepemimpinan serta kohesivitas kelompok dalam konteks mempertahankan eksistensi kelompok etnis sunda di perantauan secara cermat dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah paguyuban babul akhirat yang terdiri dari pengurus dan anggota yang dipilih secara purposive sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu pola komunikasi dan gaya kepemimpinan dalam mempertahankan kohesivitas paguyuban babul akhirat. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan sejak bulan Juni 2016 sampai bulan September 2016.

Pada penelitian ini informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Ketua Paguyuban Babul akhirat. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi kohesivitas paguyuban babul akhirat sehingga terjadi

sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama. Berdasarkan atas rekomendasi ketua paguyuban terdapat 5 informan kunci tambahan yang bertindak sebagai dewan pengurus, dewan Pembina, ketua yayasan berkah bersatu, dan pengurus harian. Selanjutnya terdapat 10 orang informan kunci tambahan yang berasal dari anggota Paguyuban Babul Akhirat.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi yang memadukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat dengan terlibat secara langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di Paguyuban Babul Akhirat. Wawancara mendalam pada penelitian ini digunakan untuk menggali data sedemikian rinci dan komprehensif mungkin yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi,

selama terlibat dalam Paguyuban Babul Akhirat. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data tertulis di kepengurusan Paguyuban Babul Akhirat.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada responden menggunakan kuisioner untuk menggali data kuantitatif dan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk menggali data-data kualitatif. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, buku-buku dan laporan-laporan dan analisa kasus dari berbagai sumber tertulis.

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Model analisis interaktif meliputi tiga jalur, yaitu reduksi data, penyaji.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan juga mencakup verifikasi atas kesimpulan.

Data selanjutnya disunting, untuk menentukan kelengkapan data dan keabsahan data. Keabsahan data dicek ulang dengan membandingkan antar data. Seluruh data primer dan sekunder ditelaah ulang berdasarkan fakta-fakta dilapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Deskripsi Pola Komunikasi, Gaya Kepemimpinan dan Kohesivitas Kelompok Sosial Paguyuban Babul Akhirat**

Komunikasi yang terjalin antar sesama anggota paguyuban babul akhirat berdasarkan kesatuan tujuan untuk memelihara hubungan kekerabatan dan kekeluargaan sesama etnis sunda. Hubungan kekerabatan ini di perjelas melalui aktivitas spiritual dalam bentuk pengajian rutin yang berorientasi pada pemeliharaan nilai-nilai keislaman sebagai pengikat keutuhan antar anggota paguyuban. Pada pengajian tersebut kerap terjadi proses komunikasi yang dapat dipetakan membentuk sebuah pola komunikasi yang konkret. Pola komunikasi yang terdapat pada paguyuban tersebut menggambarkan aliran informasi dari komunikator ke komunikan secara simultan. Dalam konteks interaksi yang terjadi di paguyuban tersebut, komunikasi berlangsung secara dialogis dengan menekankan prinsip-

prinsip komunikasi konvergen. Model komunikasi konvergen mengarah kepada suatu perspektif hubungan komunikasi antar manusia yang bersifat interpersonal. Model komunikasi konvergensi mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana partisipan-partisipan komunikasi menciptakan dan membagi informasi satu sama lain untuk mencapai kesamaan makna. Menurut Kincaid (1979) dalam Rogers and Kincaid (1981) komponen utama pada model ini adalah informasi, ketidakpastian, konvergen, pengertian bersama, persetujuan bersama, aksi kolektif dan keterhubungan jaringan.

Proses pertukaran informasi pada komunikasi konvergen yang terjadi sesama partisipan terlihat pada aktivitas komunikasi anggota paguyuban babul akhirat. Komunikasi yang terjadi diantara anggota paguyuban berjalan secara dua arah dimana sesama anggota paguyuban saling bertukar pesan yang tujuannya mencapai pengertian secara bersama. Hal ini diperkuat dengan skema aliran komunikasi yang berlangsung di dalam paguyuban pada beberapa jenis kegiatan. Terdapat beberapa kegiatan paguyuban diantaranya adalah peresmian paguyubanm HUT paguyuban, pengajian bulanan, wisata dakwah dan diklat kerohanian. Masing-masing kegiatan paguyuban menerapkan lebih dari satu

aliran komunikasi yang jika disimpulkan mengerucut pada kesimpulan aliran komunikasi dua arah (konvergen).

Aliran komunikasi downward mengkomunikasikan pesan dari yang memiliki kekuasaan kepada yang lebih sedikit kekuasaannya. Komunikasi ini melibatkan instruksi, anggaran yang disetujui atau tidak, pernyataan kebijakan, pengumuman umum, pertemuan, ekspresi tujuan, sasaran, dan pernyataan misi. Pesan-pesan ini mungkin dapat dikirimkan lewat memo, *email*, catatan, dan saluran individu ke grup atau dari individu ke individu; atau mereka mungkin saja dapat disampaikan tidak langsung melalui orang lain dalam hirarki.

Komunikasi kebawah seringkali berbentuk pemberian instruksi atau penjelasan bagaimana seorang atasan menginginkan suatu tugas diselesaikan para atasan mengirimkan informasi mengenai peraturan, kebijakan, dan standar minimum. Apabila sebagian besar komunikasi ke bawah bersifat mendukung dan memiliki unsur perhatian yang besar terhadap bawahan, rangkaian sifat akan lebih bersifat mendukung. Komunikasi seperti itu akan mendorong pembentukan kolaborasi antara pimpinan dan pegawai. Lebih jauh lagi,

komunikasi akan mendorong rangkaian penuh komunikasi ke atas.

Aktivitas komunikasi di paguyuban babul akhirat menunjukkan komunikasi downward pada beberapa kegiatan seperti peresmian paguyuban, HUT paguyuban, pengajian bulanan, wisata dakwah dan diklat. Dimana informasi yang dipertukarkan terkait dengan instruksi, pengumuman umum, pengarahan dan informasi-informasi detail lainnya yang diperlukan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Komunikasi downward dilakukan dalam bentuk instruksi tugas dan deskripsi, kebijakan resmi, perintah dan arahan, rapat secara face to face, penggunaan telepon dan sms yang ditemukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan keputusan pada kegiatan peresmian paguyuban. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu narasumber berikut ini :

*....Awalnya kegiatan perencanaan peresmian dibicarakan antar kami-kami saja (baca:pendiri paguyuban) itupun secara gak sengaja suka ketemu di acara-acara undangan dari beberapa kerabat, temen, atau saudara, tapi seterusnya kami lebih sering pakai telepon... (Kdt, didokumentasikan Juli 2016)*

Komunikasi Upward merupakan suatu kondisi yang mungkin lebih penting dari komunikasi *downward*. Melalui jenis komunikasi ini informasi yang berasal dari anggota (bawahan) dapat dikomunikasikan pada ketua (atas) yang tentunya sangat berguna dalam pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan maupun kebijakan kelompok. Komunikasi ini juga sangat sesuai dilakukan jika yang berada di atas atau para ketua dan pengurus paguyuban adalah orang-orang yang memiliki keterampilan mendengar, mengumpulkan feedback dan dapat dipercaya. Komunikasi ini penting untuk dilakukan dan dibudayakan, jika tidak terjadi "*culture of silence*" atau budaya diam yang mungkin berlaku, yang akan membawa konsekuensi dampak yang serius untuk kelompok/paguyuban. Komunikasi upward perlu dilakukan sebagai sinyal pemberitahuan awal bila kedepannya akan ditemui beberapa masalah, hambatan yang menjadi kendala bagi berlangsungnya berbagai kegiatan kelompok/paguyuban.

Aliran komunikasi upward dalam paguyuban babul akhirat dilakukan ada jenis kegiatan HUT paguyuban dan wisata dakwah. Pada kegiatan tersebut bawahan memberikan masukan, pendapat dan pandangan mengenai acara yang akan dihelat pada hari jadi

paguyuban. Selain itu, komunikasi upward berjalan dari bawah keatas dalam rangka memberikan saran sebagai bentuk umpan balik dari berbagai informasi yang diterima dari ketua. Pada jenis kegiatan wisata dakwah komunikasi upward terjadi dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan lokasi wisata dakwah serta menentukan konsep acara pada saat wisata dakwah tersebut berlangsung. Hal ini dipertegas oleh salah satu pernyataan narasumber berikut ini :

*”.....Setiap ada kegiatan pak ketua selalu mendenarkan masukan dari anggota-anggota yang lain, memang sih awalnya ada ide dari ketua tetapi selalu diputuskan secara bersama-sama.....”*  
*(Iys, didokumentasikan Juli 2016)*

Komunikasi *Upward* dapat pula menjadi sumber subur ide-ide baru dan penyelesaian masalah yang kreatif, terutama karena orang-orang di bagian bawah hirarki dekat dengan masalah-masalah spesifik dan dapat lebih waspada kepada solusi praktis daripada orang-orang yang berada di puncak hirarki. **Komunikasi keatas** membawa informasi dari tingkat bawah ke tingkat atas organisasi/kelompok. Informasi itu mungkin *concern* pada aktivitas lingkungan luar atau internal pada tingkat bawah

organisasi/kelompok. Para ketua/pimpinan organisasi/kelompok menerima *feedback* tentang efektifitas keputusan yang telah diambilnya. Anggota tingkat bawah mempunyai kesempatan untuk menginformasikan dan mengajukan keluhan, dan memberikan saran untuk pengembangan.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud. Kondisi ini tergambar pada paguyuban babul akhirat dalam beberapa konteks interaksi yang dilakukan pada beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh paguyuban. Sebagai sebuah paguyuban yang memfokuskan kegiatannya pada nilai-nilai spritual islam dengan menyelenggarakan pengajian secara rutin merupakan salah satu strategi dalam menjaga keeratan dan kekompakkan antar anggota kelompok.

Komunikasi ke atas dapat mengambil bentuk rapat secara face to face, partisipasi dalam pembuatan keputusan (projek tim), jamuan makan siang atau makan malam

bersama dan komunikasi via telepon. Pada kegiatan HUT paguyuban bentuk-bentuk komunikasi ke atas dijumpai dengan mengadakan pertemuan baik secara resmi maupun non-resmi dan menggunakan media komunikasi berupa sms dan telepon untuk penyebaran informasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Acara makan malam atau makan siang bersama kerap dilakukan pada acara pengajian rutin dimana pada momen tersebut hamper keseluruhan anggota paguyuban dipastikan datang sehingga memudahkan dalam mengkoordinasikan kegiatan ataupun memantau jalannya persiapan acara HUT tersebut.

Aliran komunikasi lateral merupakan komunikasi yang dianggap efektif dari pada komunikasi ke atas maupun ke bawah. Komunikasi ini lebih cepat dan efisien daripada menggunakan dua jenis komunikasi sebelumnya. Komunikasi jenis ini disebut juga komunikasi horizontal dimana sering menghalangi adanya persaingan, perilaku teritorial, dan spesialisasi fungsi pekerjaan yang berlebihan, yang dapat semakin mempertegas batas in group/out group, penggunaan jargon ataupun meniadakan kode-kode dan keseganan untuk membagi informasi. Komunikasi lateral atau horizontal terjadi antar rekan kerja. Anggota tim dan bagian lain harus

berkomunikasi untuk memperluas hubungan kerja mereka. Karena jalur otoritas tidak berseberangan, maka komunikasi lateral ini lebih cepat daripada komunikasi ke atas atau ke bawah secara hirarkis.

Komunikasi horizontal terjadi antara orang-orang yang pada tingkat yang sama atau orang-orang yang pada tingkat yang berhubungan pada bagian yang berbeda dalam suatu kelompok/ organisasi. Komunikasi horizontal yang efektif dapat membantu orang-orang untuk mengkoordinasikan proyek menyelesaikan masalah, memberikan pemeriksaan informasi, memecahkan konflik-konflik dan membuka jalan bagi terciptanya hubungan-hubungan ekonomi, sosial dan budaya. Komunikasi horizontal yang terjadi pada paguyuban babul akhirat terlihat pada kegiatan peresmian paguyuban, HUT paguyuban, pengajian bulanan dan diklat. Pada beberapa kegiatan tersebut baik anggota maupun para ketua paguyuban berkomunikasi dengan sesamanya, hal ini dilakukan untuk mempermudah pertukaran informasi dengan memotong birokrasi antar bagian sehingga pengambilan keputusan cepat ditentukan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa narasumber berikut ini :

....waktu acara ulang tahun paguyuban saya tau acaranya dari bu uus soalnya lbh sering berangkat pengajian sama dia.... (Pnn, didokumentasikan Agustus 2016)

....Kalo ada acara paguyuban biasanya selalu dapat sms dari pak ketua, kayak acara ultah paguyuban kemaren.... (Kkj, didokumentasikan Agustus 2016)

....Biasaya pas pengajian disitu pak ketua kasih tau kalo ada acara yang mau diadain kedepannya, kalo gak biasanya d isms atau ditelepon sama pak ketua....(Mnb, didokumentasikan Agustus 2016)

.....Yang sering kasih informasi pak ketua.... jarang dapet informasi langsung dari ketua yayasan atau pengurus utama.....(Pnn, didokumentasikan Agustus 2016)

Komunikasi diagonal (*cross communication*) atau komunikasi diagonal adalah komunikasi antara pimpinan bagian dengan pegawai bagian lain. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang memotong jalur vertikal dan horizontal. Sebagai contoh, anggota junior dapat langsung pergi ke atasannya, dan telepon, email atau mengunjungi teknikal senior di area lain untuk mendapatkan informasi.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa dalam organisasi ataupun kelompok yang memiliki *low performing*, komunikasi diagonal digunakan oleh pengurus untuk mencari informasi dalam permintaan pantas keberadaan prosedur kerja, ketika dalam orgainisasi/kelompok *high performing*, komunikasi diagonal digunakan pengurus untuk menyelesaikan masalah kerja yang sulit dan kompleks. Ketika komunikasi diagonal menjadi tanda fleksibilitas sebagai contoh, dalam organisasi organik ini jelas sekali dapat menyebabkan masalah bahkan lebih ekstrimnya lagi menyebabkan kerusuhan (*chaos*).

Bentuk komunikasi silang dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi melalui telepon, email, menuju puncak pimpinan langsung dalam rantai komando, aktivitas sosial (tim olahraga, program excercise, water cooler, dan kafeteria, pesta akhir minggu, organisasi informal-kontak personal, Personil staf (legal, IT, pelatihan/sumber daya manusia) berkomunikasi dengan personil yang memiliki arah kerja mainstream, komunikasi Ahli ke ahli- otoritas pengetahuan tergantung pada otoritas posisi- networkers internal, *boundary spanners*.

Komunikasi silang pada paguyuban babul akhirat terlihat hanya pada saat



yang memiliki kenalan berjarak jauh (ikatan lemah) yang berguna sebagai saluran untuk memperoleh informasi. Ikatan yang lemah memiliki banyak *bridge* yang menghubungkan dua atau lebih klik. Ikatan yang lemah memiliki peran yang sangat penting karena mengantarkan informasi-informasi baru (Rogers, 2003).

Anggota-anggota yang memiliki peran sebagai *star* yang sebagian besar memiliki kesamaan ciri atau karakteristik. Kesamaan ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh anggota tertentu menciptakan sebuah hubungan yang disebut sebagai hubungan homofili (*homophilus*). Rogers (2003) hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan-hubungan yang bersifat homofili (*homophilus*), yakni kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang-orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi sedikit dari posisi dirinya. Tetapi dapat juga terjadi antar orang-orang yang memiliki atribut yang tidak sama.

Struktur komunikasi yang bersifat radial network dimana anggota paguyuban cenderung berkomunikasi dengan anggota yang memiliki kesamaan karakteristi (*homophilus*) mengindikasikan bahwa pola komunikasi lateral merupakan pola komunikasi yang paling sering

digunakan dalam aktivitas komunikasi paguyuban. Melalui pola seperti ini baik anggota maupun ketua merasa menemukan kenyamanan satu sama lain karena komunikasi yang dilakukan tidak membedakan status satu sama lain. Dalam hal ini pak Deden sebagai ketua pelaksanaan harian paguyuban mengkondisikan dirinya dalam tingkatan yang sama dengan anggota dalam paguyuban.

Pola komunikasi lateral dalam paguyuban babul akhirat juga dinilai sebagai bentuk komunikasi paling ideal dalam meredam konflik. Karena melalui komunikasi seperti ini batas-batas hierarki diterobos sehingga meminimalkan kesalah pahaman dan kecemburuan diantara sesama anggota. Kondisi ini terlihat dari sang ketua yakni pak deden yang selalu merangkul anggotanya. Apabila terdapat anggotanya yang memiliki konflik maka pak deden akan membicarakan secara bersama-sama. Pak deden akan meminta pendapat, masukan dan nasehat tidak hanya dari ketua umum atau dari tokoh pendiri tetapi juga kepada anggota paguyuban lainnya untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Gaya kepemimpinan berkenaan dengan cara-cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi bawahannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang

digunakan seorang manajer pada saat ia mempengaruhi perilaku bawahannya. Goleman (2004) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan manajer dapat mempengaruhi produktifitas karyawan (kinerja bawahan), hasil penelitian ini tidak selaras dengan Siagian (2002) bahwa tidak semua gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh manajer dalam menjalankan aktifitasnya mempunyai pengaruh yang sama terhadap pencapaian tujuan organisasi/klompok, dalam hal ini penggunaan gaya kepemimpinan yang tidak tepat oleh manajer justru akan menurunkan kinerja karyawan/bawahan.

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok. Hershey dan Blanchard menggunakan studi dari Ohio State University (OSU) untuk mengembangkan lebih lanjut empat gaya kepemimpinan untuk para manajer, yaitu *telling-pemimpin*, *selling-pemimpin*, *participating-pemimpin* dan *delegating-pemimpin* berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa ketua paguyuban hamper menggunakan semua gaya kepemimpinan namun hanya pada situasi tertentu saja. Terdapat gaya kepemimpinan yang dominan digunakan dan sangat khas diterapakan

pada jenis kegiatan ataupun pada pemenuhan tujuan paguyuban tertentu.

Pada gaya kepemimpinan *telling-pemimpin*, pemimpin mendefinisikan peran yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan dan menceritakan kepada pengikutnya tentang apa, di mana, bagaimana, dan kapan melakukan tugasnya. Jenis kepemimpinan seperti ini diterapkan pada paguyuban babul akhirat terkait dengan tujuan adaptasi dan tujuan keagamaan. Pemimpin memberikan berbagai informasi dan arahan terkait dengan informasi yang berguna untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini tidaklah heran karena sebagian besar anggota paguyuban adalah etnis sunda pendatang yang memerlukan informasi terkait dengan adat dan norma yang berlaku di daerah rantauan. Selanjutnya pada tujuan keagamaan pemimpin juga menerapkan gaya kepemimpinan yang sama, dimana pemimpin memberikan pengarahan terkait dengan siraman rohani para anggotanya. Hal ini juga terlihat dari basis utama kegiatan paguyuban yang memang menjurus pada kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kegiatan dakwah lainnya.

Pada gaya *selling-pemimpin*, pemimpin memberikan kepada pengikutnya instruksi terstruktur dan mendukung. Jenis gaya kepemimpinan ini diterapkan para pemimpin

paguyuban untuk memenuhi tujuan komunikasi dan keagamaan. Para pemimpin memberikan instruktur terkait dengan beberapa jenis media komunikasi apa saja yang digunakan dalam interaksi sesama anggota paguyuban dan beberapa informasi yang perlu disaling-pertukarkan agar tercipta komunikasi yang baik antara lingkungan internal dan eksternal paguyuban. Gaya kepemimpinan ini juga digunakan pada tujuan keagamaan, dimana dalam mengupayakan kerukunan beragama diperlukan instruksi yang terstruktur yang berguna untuk memelihara nilai-nilai kerukunan, kepatuhan kepada tuhan YME, dan perdamaian antar sesama pendaang.

Pada *participating* - pemimpin, mendefinisikan pemimpin dan pengikutnya berbagi keputusan tentang bagaimana yang terbaik untuk memenuhi pekerjaan yang berkualitas tinggi. Gaya kepemimpinan seperti ini dilakukan untuk semua tujuan paguyuban baik pada tujuan adaptasi, komunikasi, keagamaan maupun sosial. Gaya kepemimpinan ini dianggap paling ideal dalam mewujudkan semua tujuan-tujuan paguyuban. Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin memposisikan dirinya sederajat dengan anggotanya sehingga semua informasi, pendapat, kritik dan saran

dijadikan bahan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Pada *delegating* - pemimpin mendefinisikan pemimpin yang memberikan arahan sedikit spesifik, tertutup atau dukungan personal kepada pengikutnya. Jenis gaya kepemimpinan seperti ini terlihat digunakan pada saat pemimpin berusaha memenuhi tujuan komunikasi dan tujuan sosial. Pada pemenuhan tujuan ini diperlukan arahan yang tidak terlalu terstruktur dan spesifik karena dalam pemenuhan tujuan komunikasi diperlukan sikap-sikap yang fleksibel dan terbuka antar anggota agar komunikasi yang terjalin terus terpelihara dengan baik dalam menciptakan kerukunan antar anggota paguyuban. Kondisi yang sama juga diperlukan untuk memenuhi tujuan sosial, dimana anggota paguyuban hanya memerlukan sedikit arahan saja yang tidak terlalu mengikat dan spesifik.

Siagian 2002:83 menyatakan bahwa terdapat tiga jenis perilaku kepemimpinan yang saling berbeda diantara para manajer, yaitu: perilaku berorientasi pada tugas (*task oriented behavior*), perilaku yang berorientasi pada hubungan (*relationship oriented behavior*), dan kepemimpinan partisipatif. Gaya kepemimpinan yang partisipatif dimana komunikasi perilaku pemimpin yang menunjukkan kepemimpinan

consideration dianggap paling tepat diterapkan pada paguyuban tersebut. Hal ini muncul berdasarkan pengamatan pada sikap ketua yakni pak Deden yang lebih menyukai pendekatan kearah demokrasi. Beliau tidak memandang anggota ya seperti atasan dan bawahan melainkan lebih seperti keluarga. Ini menunjukkan gaya kepemimpinan beliau lebih cenderung ke tipe participacing di mana pemimpin dan pengikutnya berbagi keputusan bersama.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini, perilaku pemimpin lebih merujuk pada perilaku konsoderasi (*Consideration*). Perilaku seperti ini memperlihatkan kepemimpinan yang menggambarkan kedekatan hubungan antara bawahan dengan atasan, adanya saling percaya, kekeluargaan, menghargai gagasan bawahan, dan adanya komunikasi antara pimpinan dengan bawahan. Pemimpin yang memiliki konsiderasi yang tinggi menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan parsial. Perilaku ini teramati berdasarkan beberapa pengamatan dimana ketua paguyuban selalu memberikan kesempatan bertaanya pada setiap pertemuan baik dalam rangka tujuan keagamaan maupun tujuan komunikasi dan sosial. Perilaku ini juga terlihat pada beberapa kegiatan atau aktivitas paguyuban

seperti peresmian paguyuban, HUT paguyuban, pengajian, wisata dakwah dan diklat yang kesemuanya memerlukan sikap terbuka, saling percaya dan kekeluargaan.

Mcshane & Glinow (2003: 47) mengatakan kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok. Robbins (2006: 50) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut. Greenberg (2005:56) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok kerja adalah perasaan dalam kebersamaan antar anggota kelompok. Kohesivitas yang ditemukan dalam penelitian ini pun merujuk pada pengertian yang sama pada beberapa definisi kohesivitas diatas. Pada paguyuban babul akhirat makan kohesivitas dipahami sebagai perasaan yang sama yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang terpelihara sehingga mendapatkan kepuasan pada pemenuhan beberapa kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat etnis sundae pendatang sehingga sangat sedikit sekali anggota kelompok yang mengundurkan diri atau

tidak lagi terlibat dalam beberapa kegiatan paguyuban.

Tingginya kohesivitas paguyuban babul akhirat terlihat pada tiap anggota dalam kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain, mendapatkan tujuan mereka, dan saling membantu di tiap pertemuan. Bila paguyubanbabul akhirat tidak kohesif (kompak) maka tiap anggota kelompok akan saling tidak menyukai satu sama lain dan mungkin terjadi perbedaan pendapat. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas paguyuban babul akhirat merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai satu tujuan.

Kohesivitas kelompok tidak serta merta tercipta, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya kohesivitas kelompok. Menurut Mc Shaner & Glinow (2003: 449) faktor yang mempengaruhi kohesivitas diantaranya adalah adanya kesamaan kelompok yang homogen, ukuran kelompok, adanya interaksi kelompok, kerjasama kelompok, keberhasilan kelompok, tantangan kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada kohesivitas paguyuban babul

akhirat, beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitasnya diantaranya adalah kesamaan kelompok homogen, ukuran kelompok, interaksi kelompok dan kerjasama kelompok.

Adanya kesamaan kelompok yang homogen akan lebih kohesif dari pada kelompok kerja yang heterogen. Anggota yang berada dalam kelompok yang homogen dimana memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih mudah bekerja secara objektif, dan mudah menjalankan peran dalam kelompok. Faktor adanya kesamaan kelompok homogen ditunjukkan dengan kesamaan karakteristik anggota paguyuban diantaranya adalah beretnis sunda, kaum pendatang, berprofesi wiraswasta, telah menikah dan menetap di kota Batam kira-kira selama 10 tahun. Kesamaan karakteristik inilah yang mendorong adanya kesamaan yang menciptakan kenyamanan sehingga banyak dari anggota paguyuban bertahan dalam paguyuban tersebut.

Ukuran kelompok menentukan kohesivitas sebuah kelompok. Ukuran kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif dari pada kelompok yang berukuran besar karena akan lebih mudah untuk beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas kerja. Paguyuban babul akhirat memiliki rentang jumlah anggota yang

cukup fleksibel dalam menjalankan apa yang menjadi tujuan kelompok. Kisaran jumlah anggotaa dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok aktif dan kelompok pasif. Kelompok aktif terdiri dari 33 orang dan kelompok pasif terdiri dari 50 orang sehingga jika dijumlahkan mencapai 83 orang. Jumlah ini tidak terlalu besar jika melihat pembagian kelompok menjadi dua bagian. Artinya dengan adanya kelompok aktif dan pasif dapat memperlancar paguyuban dalam melakukan aktivitasnya untuk memenuhi tujuan bersama.

Faktor interaksi merupakan kunci pokok bagi kohesivitas kelompok. Kelompok yang memiliki interaksi yang rendah akan sulit mencapai tujuan kelompok. Adanya interaksi kelompok akan lebih kohesif bila kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok. Melalui interaksi inilah fungsi-fungsi perekat dalam sebuah kelompok dipelihara. Melalui interaksi ini disosialisasikan nilai-nilai kebersamaan dan kekompakkan yang ada dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu, pemeliharaan interaksi ini menjadi penting dalam paguyuban babul akhirat, untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kekompakkan terdapat pertemuan rutin sebagai bnetuk interaksi yang mantap dalam paguyuban tersebut. Pertemuan rutin pengajian sebulan sekali memberikan

kesempatan antar anggota untuk dapat bersilaturahmi yang akan meningkatkan kohesivitas paguyuban.

Kerjasama merupakan faktor penting kedua setelah interaksi yang sangat berpengaruh terhadap kohesivitas sebuah kelompok. Ketika ada masalah kelompok yang kohesif mau bekerja sama untuk mengatasi masalah.

### **Gaya Kepemimpinan Dan Kohesivitas Kelompok Dalam Penilaian Anggota Kelompok Paguyuban Babul Akhirat : Antara Nilai Efektif Dan Nilai Ideal**

Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin adalah participating dengan menekankan pada perilaku consideration. Komposisi antara gaya kepemimpinan dan perilaku pemimpin ini yang dianggap baik oleh anggota paguyuban dalam mencapai tujuan paguyuban. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Pak Deden saat ini sangat efektif karena dalam pelaksanaannya terjadi komunikasi dua arah (mendengarkan kritik dan saran dari para anggotanya dalam membuat keputusan) sehingga anggota merasa diikutsertakan dalam setiap keputusan yang dibuat.

Pada participating - pemimpin, mendefinisikan pemimpin dan pengikutnya

berbagi keputusan tentang bagaimana yang terbaik untuk memenuhi pekerjaan yang berkualitas tinggi. Gaya kepemimpinan seperti ini dilakukan untuk semua tujuan paguyuban baik pada tujuan adaptasi, komunikasi, keagamaan maupun sosial. Gaya kepemimpinan ini dianggap paling ideal dalam mewujudkan semua tujuan-tujuan paguyuban. Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin memposisikan dirinya sederajat dengan anggotanya sehingga semua informasi, pendapat, kritik dan saran dijadikan bahan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini, perilaku pemimpin lebih merujuk pada perilaku konsiderasi (*Consideration*). Perilaku seperti ini memperlihatkan kepemimpinan yang menggambarkan kedekatan hubungan antara bawahan dengan atasan, adanya saling percaya, kekeluargaan, menghargai gagasan bawahan, dan adanya komunikasi antara pimpinan dengan bawahan. Pemimpin yang memiliki konsiderasi yang tinggi menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan parsial. Perilaku ini teramati berdasarkan beberapa pengamatan dimana ketua paguyuban selalu memberikan kesempatan bertaanya pada setiap pertemuan baik dalam rangka tujuan keagamaan maupun tujuan

komunikasi dan sosial. Perilaku ini juga terlihat pada beberapa kegiatan atau aktivitas paguyuban seperti peresmian paguyuban, HUT paguyuban, pengajian, wisata dakwah dan diklat yang kesemuanya memerlukan sikap terbuka, saling percaya dan kekeluargaan.

Gaya kepemimpinan dan perilaku kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua paguyuban babul ahirat yang menggunakan gaya *participating* dan perilaku *consideration* diperkuat dengan pernyataan narasumber berikut ini :

*...karena anggota babul akhirat berasal dari berbagai suku, golongan, usia dan tingkat pendidikan yang berbeda, gaya kepemimpinan demokrasi sangat efektif dalam menyamakan aspirasi yang berbeda.....(Ily didokumentasikan pada September 2016).*

### **Pola Komunikasi Dan Kohesivitas Kelompok Dalam Penilaian Anggota Kelompok Paguyuban Babul Akhirat : Antara Nilai Efektif Dan Nilai Ideal**

Aliran komunikasi lateral merupakan komunikasi yang dianggap efektif dari pada komunikasi ke atas maupun ke bawah. Komunikasi ini lebih cepat dan efisien daripada menggunakan dua jenis komunikasi sebelumnya. Komunikasi jenis ini disebut juga

komunikasi horizontal dimana sering menghalangi adanya persaingan, perilaku teritorial, dan spesialisasi fungsi pekerjaan yang berlebihan, yang dapat semakin mempertegas batas in group/out group, penggunaan jargon ataupun meniadakan kode-kode dan keseganan untuk membagi informasi. Komunikasi lateral atau horizontal terjadi antar rekan kerja. Anggota tim dan bagian lain harus berkomunikasi untuk memperluas hubungan kerja mereka. Karena jalur otoritas tidak berseberangan, maka komunikasi lateral ini lebih cepat daripada komunikasi ke atas atau ke bawah secara hirarkis.

Faktor interaksi merupakan kunci pokok bagi kohesivitas kelompok. Kelompok yang memiliki interaksi yang rendah akan sulit mencapai tujuan kelompok. Adanya interaksi kelompok akan lebih kohesif bila kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok. Melalui interaksi inilah fungsi-fungsi perekat dalam sebuah kelompok dipelihara. Melalui interaksi ini disosialisasikan nilai-nilai kebersamaan dan kekompakkan yang ada dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu, pemeliharaan interaksi ini menjadi penting dalam paguyuban babul akhirat, untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kekompakkan terdapat pertemuan rutin sebagai bentuk interaksi yang

mantap dalam paguyuban tersebut. Pertemuan rutin pengajian sebulan sekali memberikan kesempatan antar anggota untuk dapat bersilaturahmi yang akan meningkatkan kohesivitas paguyuban.

Berdasarkan bentuk pola komunikasi pada paguyuban babul akhirat dan kohesivitas kelompok terlihat adanya hubungan yang sangat erat antar satu sama lainnya. Dengan struktur komunikasi yang terbuka dan pola komunikasi lateral telah menciptakan iklim keterbukaan dimana tingkat interaksi meningkat. Meningkatnya interaksi inilah yang akan memperkuat ikatan kebersamaan antar anggota paguyuban sehingga terciptanya kohesivitas yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa narasumber sebagai berikut :

*....adanya pertemuan yang rutin, interaksi yang intim selama pertemuan maupun di luar pertemuan, dan tingginya rasa saling peduli satu sama lain buat kita bisa kompak satu sama lain.....(Ddn, Mnd didokumentasikan September 2016).*

Dimensi kohesivitas kelompok dalam paguyuban babul akhirat sudah terlihat efektif. Dapat dilihat dari kekuatan sosial, kesatuan & rasa saling memiliki, daya tarik individu dalam

kelompok yang melihat dari segi cara kerja dalam kelompok bukan dari siapa anggota dalam kelompok tersebut dan kerja sama kelompok yang besar dalam paguyuban.

#### **4. PENUTUP**

Pola komunikasi yang tercipta pada paguyuban akhirat mengarah pada pola lateral dan struktur jaringan komunikasi bersifat terbuka (*radial personal network*). Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin paguyuban adalah gaya *participating-pemimpin* dan perilaku komunikasi *consideration*. kohesivitas paguyuban babul akhirat, beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitasnya diantaranya adalah kesamaan kelompok homogen, ukuran kelompok, interaksi kelompok dan kerjasama kelompok.

Pada paguyuban babul akhirat maka kohesivitas dipahami sebagai perasaan yang sama yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang terpelihara sehingga mendapatkan kepuasan pada pemenuhan beberapa kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat etnis sunda pendatang sehingga sangat sedikit sekali anggota kelompok yang mengundurkan diri atau tidak lagi terlibat dalam beberapa kegiatan paguyuban.

Struktur komunikasi yang terbuka dan pola komunikasi lateral telah menciptakan iklim keterbukaan dimana tingkat interaksi meningkat. Meningkatnya interaksi inilah yang akan memperkuat ikatan kebersamaan antar anggota paguyuban sehingga terciptanya kohesivitas yang kuat.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004  
*.Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Forsyth, D.R. (1990). *Group dynamics*. 3rd Ed. California: Wadsworth Publishing company
- Greenberg, J. 2005. *Managing Behavior in Organizations*. New Jersey: Pearson Printice Hall
- Goleman, Daniel. 2000. *Leadership That Gets Results*. Havard Business Review. USA. March – April.
- Mc Shane & Glinow. 2003. *Organizational Behavior*. Amerca: Mc Graw-Hill.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Putra, M. Surya Firmansyah. 2009. Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Karyawan Bagian Instalasi Gizi Di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang. Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Robbins, S.P. 2005. *Organizational Behavior*. 11th edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Rulla, Luigi M. 2003. *Depth Psychology and Vocation: A Psycho-Social Perspective*. Roma: Gregorian University Press

Siagian, Sondang P. 2002. Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja. Jakarta: Asdi Mahasatya

Sugiyono : Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung: 2009

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia